

# Lembaga Pendidikan dalam Khazanah Klasik: Telaah Proses Sejarah dan Transmisi Ilmu Pengetahuan

Shobahussurur<sup>\*</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta  
Email: shobahalazhar@gmail.com

## Abstract

The history of science and its development process in Islam is not a mere message of religious doctrine, but it has really manifested itself in the stages of the history of science. As a historical fact, Islamic sciences have grown and developed by several factors, either it's directly related to intellectual Muslim development, or to social factors, political and cultural situations which existed at that time. The spirit of science development has been ongoing continuously from one generation to another. Numbers of research, experiment, discovery, and the development of methodology of science are continuously conducted and developed by Muslims. In the history of Islam, scientific work has fluctuated. Starting from the exploration of the roots of science, this article tries to explain the position and the systematization of knowledge in Islamic literatures. This work also proves that the rise and development of science in Islam, cannot be separated from various educational institutional roles, such as *maktabah*, *kuttâb*, *halaqah*, observatories, hospitals and clinics, *Dâr al-Hikmah*, *Dâr al-'Ilm*, and *madrasah*. Therefore, the development of science in the Islamic world is not only beneficial for Muslims, but also for the entire human race. It is proved that even the renaissance in the Western world took many of its success from Islamic civilization since the 14th century AD.

**Keywords:** Science, Science Transmission, Intellect, Philosophy, Educational Institutions

---

<sup>\*</sup>Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412.

## Abstrak

Ilmu pengetahuan dalam sejarah dan proses pengembangannya dalam Islam bukan hanya sekadar pesan doktrin agama, tetapi pesan itu benar-benar telah terwujud dalam panggung sejarah keilmuan. Sebagai fakta sejarah, ilmu keislaman tumbuh dan berkembang karena beberapa faktor, baik yang terkait langsung dengan upaya pengembangan intelektualitas umat Islam, maupun faktor-faktor eksternal yang terkait dengan situasi sosial, politik, dan budaya, yang berkembang pada zamannya. Dari generasi ke generasi semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terus dilakukan. Berbagai penelitian, eksperimen, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan dan dikembangkan oleh kaum intelektual Muslim. Pasang surut proyek kerja ilmiah tersebut terjadi dalam sejarah Islam. Diawali dengan penelusuran terhadap akar-akar pengembangan ilmu, artikel ini memberikan kejelasan tentang posisi dan sistematisasi ilmu dalam khazanah keislaman. Tulisan ini juga membuktikan bahwa kejayaan dan perkembangan ilmu dalam Islam, tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peran yang dimainkan oleh pelbagai lembaga pendidikan, seperti *maktabah*, *kuttâb*, *halaqah*, observatorium, rumah sakit dan klinik, *Dâr al-Hikmah*, *Dâr al-‘Ilm*, dan *madrasah*, dalam proses transmisi ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam sendiri, melainkan juga bagi umat agama manusia seluruhnya. Hal tersebut terbukti bahwa terjadinya Renaisans Barat sejak abad ke 14 M tidak lepas dari peran peradaban Islam saat itu.

**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan, Transmisi Ilmu, Intelektualitas, Filsafat, Lembaga Pendidikan

## Pendahuluan

Tidak dapat disangkal betapa Islam menghargai peran akal. Penghargaan itu begitu tinggi sehingga seorang tidak dibebani untuk menjalankan ajaran-ajaran agama ketika akal itu rusak, tidak lagi berfungsi. Begitu sebaliknya, seseorang mendapatkan dosa yang sangat berat ketika berusaha merusak fungsi akal atau bahkan meniadakannya.<sup>1</sup> Untuk itu, Islam memberikan penghargaan yang

---

<sup>1</sup>Larangan keras untuk tidak boleh bermabuk-mabukan umpamanya adalah terkait dengan tindakan seseorang dalam merusak fungsi akal dan oleh karenanya dilarang. Lihat beberapa ayat dalam al-Qur'an, seperti dalam: QS. al-Baqarah [2]: 219, QS. al-Nisa [4]: 43, QS. al-Maidah [5]: 90-91.

setinggi-tingginya kepada siapa saja yang menumbuhkembangkan fungsi akal melalui berbagai proses belajar mengajar dan mendidik yang mencerahkan.<sup>2</sup>

Dari generasi ke generasi semangat mengembangkan ilmu pengetahuan itu terjadi. Penelitian, eksperimen, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan oleh kaum intelektual Muslim. Pasang surut proyek kerja ilmiah tersebut terjadi dalam sejarah Islam. Tulisan berikut akan mengkaji bagaimana sejarah dan transmisi ilmu pengetahuan itu berlangsung pada masa klasik, terutama yang dikembangkan dalam lembaga-lembaga Islam.

Hasil kajian berikut diharapkan dapat dijadikan masukan bagi kemungkinan pengembangan ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga Islam, sehingga di samping mengedepankan nilai-nilai modernitas, sebuah lembaga Islam tidak sampai tercerabut dari unsur orisinalitasnya (*aşâlah*). Istilahnya, *al-muhâfazah 'alâ al-qadîm al-şâlih wa al-akhdhu bi al-jadîd al-aşlah*, (Memelihara unsur lama yang baik dan mengambil yang terbaik dari unsur-unsur modern).

## Ilmu Pengetahuan dalam Sejarah Islam

Pada masa keemasan Islam, ilmu pengetahuan asing dari Yunani, Hellenisme, dan Hellenistik, diserap dengan baik oleh Islam dan dengan cepat tersebar luas ke penjuru dunia Islam. Beberapa faktor yang menjadi sebab demikian menurut analisa Mehdi Nakosteen, antara lain: *pertama*, adanya tradisi keilmuan kaum Ortodoks Kristen, seperti Nestorian, yang oleh gereja induk mereka disingkirkan. Mereka menemukan perlindungan dari kaum Muslim yang melakukan *al-futûhât al-islâmiyyah* (pembebasan Islam) ke wilayah Persia dan Romawi. Kaum Muslim bertindak toleran dengan membiarkan tradisi keilmuan dari Yunani selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui perantara kaum Nestorian, khazanah

---

<sup>2</sup>Tentang perintah dan anjuran melakukan segala sesuatu dengan akal, dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, menggunakan akar kata '*aqala* dengan berbagai *taşrîfnya* sebanyak (490 kali, dari akar kata *fakara* dengan berbagai *taşrîfnya* sebanyak (20) kali, dari akar kata *faqaha* sebanyak (20) kali, dari akar kata '*alima* sebanyak (679) kali, dari akar kata *qara'a* sebanyak (70) kali. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW adalah perintah untuk membaca (*iqra'*), QS. al-'Alaq [96]: 1. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal sebagai binatang (QS. al-'Araf [7]:179, QS. al-Furqan [25]:44), dan Allah akan mengangkat seorang mencapai derajat yang setinggi-tingginya karena menguasai ilmu (QS. al-Mujadilah [58]: 11).

intelektual Yunani, mengalami proses pengalihan yang begitu cepat ke dunia Islam. *Kedua*, adanya penaklukan Aleksander Agung yang tidak hanya meraih kekuasaan ke Timur hingga Persia dan India, tapi membawa dampak positif karena kedatangannya serta para penggantinya ke wilayah taklukan juga menyebarkan ilmu pengetahuan Yunani, sehingga proses transmisi ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat. *Ketiga*, peran penting Akademi Jundishapur yang dibangun setelah Universitas Alexandria. Akademi Jundishapur memulai program pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggalakkan aktivitas penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat klasik Yunani ke dalam bahasa Pahlevi dan Suriah hingga pada masa awal Islam. Pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan kuno menyebar di Barat dan Timur, sampai kemudian diambil alih oleh Baghdad di Timur serta Sisilia dan Cordova di Barat. *Keempat*, karya-karya ilmiah kaum Yahudi turut pula memperlancar proses penyebaran ilmu pengetahuan yang diawali dengan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Hebrew dan Arab, kemudian dikembangkan sedemikian rupa menjadi ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Selain faktor-faktor eksternal di atas, ilmu pengetahuan dan peradaban Islam mengalami kemajuan pesat karena faktor-faktor internal. *Pertama*, ajaran Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap peran akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam mengajarkan pentingnya meningkatkan etos kerja dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk dalam mengadakan penelitian, penemuan, dan eksperimen di bidang ilmu pengetahuan. Etos kerja di bidang pengembangan ilmu pengetahuan tampak menonjol pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana para khalifah, terutama Harun al-Rasyid dan al-Makmun, sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan. *Kedua*, peranan keluarga Barmak yang sengaja difungsikan oleh para khalifah untuk mendidik keluarga istana dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

*Ketiga*, adanya program penerjemahan secara besar-besaran terhadap literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab yang mendapat dukungan serius dan dengan dana yang sangat besar dari para penguasa. Al-Makmun umpamanya, mendukung program tersebut dengan mengangkat para penerjemah Muslim maupun

---

<sup>3</sup>Lihat Mehdi Nakosteen, *The History of Islamic Origins of Western Education A. D. 800-1350; with an Intruction to Medieval Muslim Education*, (Colorado: University of Coloroda Press, Boulder, 1964), 18-27.

non-Muslim secara besar-besaran dengan memberikan fasilitas dan imbalan yang menarik.<sup>4</sup>

*Keempat*, adanya suasana yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, di mana pada saat itu suasana negara relatif aman dan terkendali, tidak ada pergolakan dan pemberontakan. Meskipun pada masa awal kekuasaan Dinasti Abbasiyah, masa al-Safah dan al-Mansur, pergolakan itu terjadi. Namun sebagaimana lazimnya sebuah masa konsolidasi, dan seiring dengan semakin solidnya kekuasaan, suasana damai semakin mantap dan pada saat demikian peradaban dan ilmu pengetahuan mengalami persemaian dan perkembangannya.

*Kelima*, adanya proses asimilasi budaya yang saling mengisi karena heterogenitas budaya saat itu. Setidaknya ada empat budaya besar yang saling berbenturan dan mengalami asimilasi, yaitu kebudayaan Arab, Persia, Yunani, dan Hindu.<sup>5</sup> Proses asimilasi dalam suasana damai itu menghasilkan kebudayaan besar dalam wajah dan nama baru, yaitu kebudayaan Islam. *Keenam*, kondisi sosial Baghdad yang kosmopolit turut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Ragam ras, suku, etnis, dan budaya yang saling berinteraksi memberikan dampak besar bagi pemecahan masalah dengan pendekatan intelektual. Selain kaum Urban dari berbagai suku, ras, dan etnis di Baghdad, terdapat pula suku bangsa asli seperti Kildani dan Suryani. Kondisi demikian, dengan permasalahan yang semakin kompleks, tidak mungkin menyelesaikan masalah dengan menggunakan satu sudut pandang. Problem sosial bertambah rumit dan

---

<sup>4</sup>Sebagai ilustrasi betapa perhatian yang tinggi terhadap para penerjemah, al-Makmun memberi upah kepada para penerjemah, termasuk para penerjemah Kristen Nestorian, seperti Hunain bin Ishaq (810-877 M), penerjemah bidang kajian filsafat, astronomi, dan meteorologi, dengan gaji emas seberat lembaran-lembaran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Al-Makmun juga mengembangkan lembaga *Bait al-Hikmah* sebagai tempat menghimpun karya terjemahan dan dijadikan perpustakaan terbesar pada masa itu. Pada akhir abad kesembilan, hampir semua karya yang diketahui dalam museum-museum Helenistik telah tersedia bagi para ilmuwan Islam. Selain Hunain bin Ishaq yang dibantu oleh staf ahli dan murid-muridnya yang kesemuanya berjumlah lebih dari 90 orang, ada pula para penerjemah ahli lainnya seperti: Tsabit bin Qurrah (826-901 M), penerjemah bidang kajian matematika, fisika, dan astronomi, Abu Yahya al-Batriq, Qasta bin Luqa, Hubaysh bin Hasan, dan Abu Bishr Matta bin Yunus. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: Mac Millan Press, 1974), 313. Lihat juga Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam The Classical Period A. D. 700-1300*, Terj. Afandi, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), 83. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), 12. Syed Hossen Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Terj. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1986), 26.

<sup>5</sup>Ahmad Amin, *Duḥā al-Islām*, (Kairo: Maktab al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1933), 163.

oleh karenanya pertimbangan-pertimbangan rasional harus digunakan dari pada sekadar menggunakan pertimbangan dalil-dalil tekstual.<sup>6</sup>

Terakhir, adanya sikap keterbukaan terhadap paham dan pendapat yang berbeda sebagai konsekuensi adanya heterogenitas ras, etnis, dan kultur, serta adanya persaingan antar mereka untuk memperebutkan supremasi kehidupan.

Mengaca dari keterangan di atas, dalam rangka menjelaskan perkembangan keilmuan dalam sejarah Islam klasik, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategorisasi, yaitu ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan alam,<sup>7</sup> filsafat, dan Humaniora.<sup>8</sup>

### Ilmu-Ilmu Keislaman

Ilmu-ilmu keislaman berkembang pesat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam memahami petunjuk agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Maka berkembanglah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an, hadis, fikih, kalam, tasawuf, dan tarikh. Di samping itu, berkembang pula ilmu-ilmu bantu serta metodologi yang sistematis dalam kajian ilmu-ilmu tersebut. Maka berkembanglah *'ulûm al-Qurân* dan tafsirnya, *ûlûm al-ḥadîts*, *'ilm al-fiqh*, *uṣul al-fiqh*, *'ilm al-kalâm*, *'ilm al-taṣawwuf*, dan sebagainya.

Ilmu al-Qur'an dan tafsirnya mengalami perkembangan yang spektakuler. Muncul para ahli tafsir dengan berbagai metode dan pendekatan. Dua metode penafsiran yang terkenal, yaitu *tafsîr bi al-ma'tsûr*<sup>9</sup> dan *tafsîr bi al-ra'y*,<sup>10</sup> dipilih oleh para mufasir dalam

<sup>6</sup> Bandingkan umpamanya para imam mazhab yang tinggal di kota Madinah dan yang tinggal di Baghdad. Di Madinah, karena kondisi sosialnya yang homogen, lebih menggunakan pendekatan tekstual dan oleh sebab itu, masyarakatnya banyak mengikuti tokoh seperti Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal, sebagai imam mazhab *ahl al-ḥadîts*. Berbeda dengan Baghdad yang heterogen, maka masyarakatnya banyak menganut tokoh-tokoh mazhab *ahl al-ra'y*, seperti Imam Abu Hanifah.

<sup>7</sup> Mengenai ilmu kealaman lebih lengkap dapat dilihat dalam Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Harvard University Press, 1968).

<sup>8</sup> Mengenai filsafat dan humaniora secara mendalam dapat dilihat dalam M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1963) dan Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, (Columbia University Press, 1983).

<sup>9</sup> Yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan dalil al-Qur'an itu sendiri, dengan hadis Nabi SAW, dengan pendapat sahabat, dan dengan perkataan para tabi'in yang menjelaskan maksud Allah SWT yang terkandung dalam teks al-Qur'an.

<sup>10</sup> Yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utama.

memahami teks al-Qur'an. Tokoh terkemuka yang menggunakan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* adalah Ibnu Jarir al-Thabari (lahir 839 M/ 310 H), dengan karya monumentalnya *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*, melalui pendekatan periwayatan hadis. Sedangkan tokoh-tokoh penting yang menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* adalah Abu Bakr Asham (w. 854 M/ 240 H), Abu Muslim Muhammad bin Nashr Isfahani (w. 934 M/ 322 H), Mahmud al-Zamakhshari (w. 1143 M/538 H) dengan karyanya *al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Ta'wîl*, Abdullah al-Baidhawi (w. 1191 M/ 691 H) dengan karyanya *Anwâr al-Tanzîl*, dan Abdullah al-Nasafî (w.1302 M/701 H) dengan karyanya *Madârik al-Tanzîl*.

Penelitian di bidang hadis mengalami perkembangan yang membanggakan. Probematika umat yang semakin kompleks mengharuskan pentingnya melacak penuturan-penuturan secara lisan oleh Nabi SAW sebagai sumber lain selain al-Qur'an. Pelacakan terhadap akurasi dan kebenaran setiap hadis dilakukan dengan metodologi baku dan ketat dalam disiplin ilmu hadis. Hal itu dilakukan karena mereka sadar bahwa kalau hadis-hadis Nabi SAW tidak dilakukan kodifikasi dengan seleksi ketat terhadap akurasinya, maka di khawatirkan akan semakin banyak ucapan-ucapan yang mengatasnamakan beliau untuk tujuan-tujuan tertentu di kemudian hari. Di samping ada kekhawatiran bahwa kalau hadis-hadis Nabi SAW tidak dibukukan, maka umat Islam tidak mempunyai panduan dalam memahami al-Qur'an. Hal itu menjadi sebuah keharusan karena al-Qur'an masih harus diperjelas dengan praktik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, tindakan, dan kebijakannya. Di antara tokoh-tokoh besar yang dengan ketelitian dan kegigihannya berhasil menghimpun hadis, antara lain; al-Bukhari (w. 870 M/256 M) dengan kitabnya *al-Jâmi' al-Şahîh al-Musnad al-Mukhtaşar min Aĥâdîts Rasûlillâh SAW Sunanih wa Ayyâmih* disingkat dengan *al-Şahîh*;<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, lahir di Bukhara, suatu daerah di Uzbekistan, Asia Tengah. Ia berhasil menghimpun lebih dari 600.000 hadis, 300.000 di antaranya dihafalnya. Hasil penelitiannya, dari 300.000 hadis yang dihafal hanya 7.275 hadis saja yang berstatus sahîh dan dihimpun dalam kitabnya. Menurut al-Faruqi, hadis sahîh yang diterima al-Bukhari terdapat pengulangan-pengulangan, sehingga bila dikurangi, maka jumlah hadis sahîh yang diterimanya hanya 2.602 saja, bahkan yang dinilai asli hanya 1.500 saja. Muhammad Abu Syuhbah, *Fî Rihâb al-Sunnah al-Kutub al-Şihĥah al-Sittah*, (Kairo: Silsilah al-Buhûts al-'Ilmiyyah, 1969), 50. Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 11. Ismail Raji al-Faruqi dan Lamy Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: MacMillan, 1982), 292.



Muslim (w. 261 H)<sup>12</sup> dengan kitabnya *al-Jâmi' al-Şahîh*, atau *Şahîh Muslim* memuat 3030 hadis; Abu Dawud (W.275 H) dengan kitabnya *Sunan Abî Dâwûd* memuat 4800 hadis dari 500.000 hadis yang diseleksi; al-Tirmidhi (w. 279 H) dengan kitabnya *Sunan al-Tirmidhi*; al-Nasa'i (w. 303 H) dengan kitabnya *Sunan al-Nasa'î* yang memuat 5.761 hadis; dan Ibnu Majah (w.273 H) dengan kitabnya *Sunan Ibn Mâjah*. Enam kitab hadis itu dikenal dengan nama *al-Kutub al-Sittah*.

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman juga terjadi pada bidang fikih (hukum Islam). Hal itu terjadi sejalan dengan semakin besarnya kekuasaan Islam dan semakin banyaknya peristiwa-peristiwa sosial dan problematikanya yang harus diselesaikan. Maka muncul empat imam besar, yaitu Abu Hanifah (W. 768 M/150 H), Anas bin Malik (W. 795 M/179 H), Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w.769 -820 M/ 150-204 H), dan Ahmad bin Hanbal (w. 779-855 M/ 164-240 H). Dalam membuat penetapan hukum Islam, mereka menggunakan metodologi yang disebut *uṣûl al-fiqh* yang berguna untuk menetapkan kriteria validitas bagi pengembangan hukum baru dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Agaknya yang menjadi sebab kenapa terjadi perbedaan hasil penetapan hukum di antara tokoh mazhab itu adalah faktor pendekatan dalam melakukan kajian. Abu Hanifah umpamanya, dalam menetapkan hukum atas sebuah masalah sering mengedepankan pendekatan *ra'y* (logika, pikiran), sehingga mazhabnya dikenal sebagai mazhab *ahl al-ra'y*. Oleh karena itu, ia banyak menggunakan metode *al-qiyâs* dan *al-istihsân*<sup>13</sup> dalam menetapkan hukum suatu kasus. Pendekatan logika Abu Hanifah tampaknya dapat dipahami karena beberapa hal, antara lain; 1) situasi dan kondisi Baghdad tempat tinggal Abu Hanifah yang heterogen dan kompleks, juga jaraknya yang jauh dari Madinah, sehingga tidak mungkin memutuskan sebuah hukum dengan satu pertimbangan saja; 2) keikutsertaan Abu Hanifah dalam kajian ilmu kalam di sebuah

---

<sup>12</sup>Nama Lengkapnya adalah Abu al-Husain Muslim bin Hajaj bin Muslim bin Ward bin Qusay al-Qusyairi al-Naisaburi.

<sup>13</sup>*Qiyâs* adalah proses pembuatan analogi hukum atas suatu kasus yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an atau al-Sunnah dengan suatu kasus yang hukumnya sudah disebutkan secara jelas, karena ada faktor kesamaan alasan mengapa hukum itu ditetapkan ('illah). *Istihsân* adalah peralihan dari suatu ketetapan hasil *qiyâs* kepada hasil *qiyâs* lain yang lebih kuat, atau dengan kata lain, mentakhisis *qiyâs* dengan dalil yang lebih kuat hingga muncul *qiyâs* yang baru. Lihat Abdul Wahhab Khallaf, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, (Kairo: Dâr al-Qalam, 1970), 69.



halaqah di masjid Kufah secara intensif juga mewarnai pola pikirnya. Pembahasan ilmu kalam yang erat hubungannya dengan ilmu filsafat, *mantiq* (logika), *manhaj al-baḥts wa al-munâzarah* (metode penelitian dan diskusi), dan perbandingan agama, turut mewarnai corak pemikirannya dalam mengambil keputusan hukum yang tampak rasional.

Hal itu berbeda dengan Imam Malik bin Anas (93-179 H) yang lebih dikenal dengan tokoh mazhab *ahl al-hadîts* karena pendekatannya banyak menggunakan hadis Rasulullah SAW, bahkan menempatkan praktik penduduk Madinah (*'amal ahl al-Madînah*) sebagai salah satu pedoman dalam menetapkan hukum. Pendekatan itu dilakukan tampaknya karena; 1) kondisi masyarakat Madinah (Hijaz secara umum), tempat tinggal Imam Malik yang tergolong homogen, menyebabkan sedikit tuntutan penggunaan rasional dalam menetapkan hukum, 2) permasalahan belum begitu kompleks, karena budaya bentukan Nabi SAW masih relatif kokoh, stabil dan belum banyak mendapat tantangan dari budaya asing, 3) kota Madinah adalah kota yang banyak ditemukan hadis, dan 4) situasi politik di mana Imam Malik hidup di dua masa kekuasaan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyyah, membuat dirinya konsisten untuk hanya menggunakan pendekatan teks daripada menggunakan pendekatan rasional. Kerja keras Imam Malik dalam mengumpulkan, meneliti, dan menyeleksi hadis menghasilkan sebuah kitab monumental, *al-Muwatṭa'*, di dalamnya terkumpul hadis-hadis sahih, ucapan para sahabat, tabiin, dan fatwa-fatwa mereka.<sup>14</sup>

Imam Syafi'i dalam membuat ketetapan hukum berupaya melakukan kompromi antara dua pendekatan di atas, meskipun kecenderungan pendekatan hadis lebih dominan. Meskipun oleh banyak peneliti Imam Syafi'i lebih digolongkan sebagai tokoh *ahl al-hadîts* karena sangat kuat berpegang pada *naṣ* al-Qur'an dan al-Sunnah, namun ia berbeda dengan gurunya, Imam Malik. Ia menolak penggunaan prinsip *al-maṣâliḥ al-mursalah*<sup>15</sup> sebagaimana ijtihad yang dilakukan Imam Malik dan menolak pula prinsip *istiḥsân* sebagaimana yang dilakukan Imam Abu Hanifah. Baginya, cukuplah menggunakan prinsip *qiyâs* sebagai dasar penetapan

<sup>14</sup>Manna' al-Qaththan, *Tasyrî' al-Fiqh al-Islâmî*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1989), 220.

<sup>15</sup>*Al-Maṣâliḥ al-Mursalah* yaitu menetapkan hukum yang tidak disebutkan di dalam nas al-Qur'an atau al-Sunnah dengan pertimbangan untuk kepentingan dan maslahat hidup manusia dalam rangka mengambil manfaat dan menjauhi mudarat.

hukum atas kasus yang tidak ditemukan hukumnya dalam al-Qur'an, hadis, dan ijmak.

Imam Ahmad bin Hanbal (779-855 M/164-240 H) hidup pada masa *al-mihnah* (inkuisisi), sebuah peristiwa berdarah penguasa Dinasti Abbasiyyah masa kepemimpinan al-Makmun (813-833 M) yang berpaham Mu'tazilah atas umat Islam yang berbeda paham. Ahmad bin Hanbal adalah salah satu ulama yang menentang keras paham Mu'tazilah, seperti paham tentang kemakhlukan al-Qur'an. Ia disiksa dan dipenjara hingga dibebaskan pada masa al-Mutawakkil (847-861 M). Dalam menetapkan hukum, Ahmad bin Hanbal berpedoman kepada al-Qur'an, al-Sunnah, fatwa dan ijmak sahabat, hadis mursal, dan *qiyâs*. Dia menerima ijmak hanya pada ijmak sahabat. Selain itu ditolaknyanya. Ia menggunakan *qiyâs* dalam keadaan yang sangat mendesak dan terpaksa. Dia menggunakan *al-mašâlih al-mursalah* karena hal itu dilakukan para sahabat. Ia adalah tokoh dari mazhab *ahl al-ḥadîts*, salah satu ulama tradisional ulung yang dengan keras melawan mazhab rasional.

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang juga mengalami kemajuan dahsyat adalah di bidang teologi atau ilmu kalam. Ada dua kubu besar arus pemikiran kalam saat itu yang paling dominan, yaitu Mu'tazilah dengan tokohnya Washil bin Atha'<sup>16</sup> dan Asy'ariyyah dengan tokohnya Abu Hasan al-Asy'ari.<sup>17</sup> Persoalan kalam muncul sejak peristiwa *al-fitnah al-kubrâ*<sup>18</sup> yang menyebabkan umat Islam terpecah-pecah menjadi kelompok Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah.

<sup>16</sup>Aliran Mu'tazilah bermula dari protes Washil bin Atha' terhadap gurunya, Hasan al-Bashri, yang tidak puas atas jawaban gurunya mengenai dosa besar. Ia keluar dari halaqah kajian sang guru dan membuat kelompok kajian sendiri hingga terbentuk paham sendiri.

<sup>17</sup>Karyanya tentang kalam antara lain: *Maqâlât al-Islâmiyyîn, al-Ibânah fî Uṣûl al-Diyânah*, dan *al-Luma'*. Pokok-pokok pikirannya antara lain: 1) Tuhan mempunyai sifat dan sifat itu bukan zat-Nya, 2) al-Qur'an adalah *kalâm Allâh* yang *qadîm* dan bukan makhluk. 3) Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala langsung di akhirat. 4) Manusia dengan akalnyanya dapat mengetahui adanya Tuhan. Tapi akal itu tidak dapat mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau tidak karena wajib atau tidak itu hanya diketahui melalui wahyu. 5) Perbuatan manusia tidak akan lepas dari kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Dengan kekuasaan mutlak-Nya, Tuhan bebas melakukan apa saja, termasuk andaikata Dia berkehendak memasukkan semua ke dalam surga atau neraka. Tokoh-tokoh penting dalam mazhab ini selain al-Asy'ari antara lain: al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali. Lihat Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitâb al-Luma' fî al-Radd 'alâ Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'*, (Kairo: Maṭba'ah al-Mu'înah, 1955), 30-51. Juga al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid 1, (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 1980), 42, 101. Al-Asy'ari, *al-Ibânah...*, 9.

<sup>18</sup>Yaitu peristiwa terbunuhnya Usman bin 'Affan yang kemudian menyulut terjadinya pemberontakan dan perang. Puncaknya adalah perang Shiffin pada pertengahan abad ke 7 M antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Mu'awiyah hingga berakhir dengan kekalahan pasukan Ali.

Maka muncul kemudian perdebatan kalam tentang para pelaku dosa besar pada peristiwa tersebut, siapa yang kafir dan yang bukan, siapa yang masuk surga atau neraka, dan sebagainya.

Kemudian muncul mazhab kalam pertama, yaitu mazhab al-Qadariyyah yang dipelopori oleh Ma'bad bin Khalid al-Juhani (w. 699 M/79 H) dan mazhab al-Jabariyyah yang dipelopori oleh Jahm bin Shafwan (w. 745 M/127 H). Pandangan utama al-Qadariyyah adalah bahwa manusia mampu berbuat dan menentukan sendiri atas perbuatan yang dilakukan dan oleh karenanya bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang dilakukan. Sedangkan al-Jabariyyah berpandangan bahwa semua perbuatan manusia itu sepenuhnya ditentukan oleh kuasa Tuhan, termasuk keimanan, kebajikan, dan kejahatan. Semua adalah kehendak dan paksaan Tuhan di mana manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk melakukan pilihan atas perbuatannya.

Ilmu kalam mengalami kemajuan pesat saat digerakkan oleh kaum Mu'tazilah. Gerakan Mu'tazilah merupakan tahapan penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Mereka memberi peran akal yang sangat tinggi bahkan setingkat wahyu dalam memahami agama, sehingga dikenal dengan paham rasionalis Islam.<sup>19</sup> Namun gerakannya itu mendapat perlawanan yang ketat dari gerakan paham Asy'ariyyah. Dengan logikanya sendiri, Asy'ari berhasil melumpuhkan gerakan Mu'tazilah, mengonsolidasi umat dalam pemikiran kalam yang dikenal dengan paham Sunni.<sup>20</sup> Ia berhasil mencari jalan tengah antara paham Qadariyah dan Jabariyah yang teorinya dijadikan sebagai rumusan ajaran pokok agama (*uṣūl al-dīn*) di hampir seluruh dunia Islam hingga saat ini.

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman juga terjadi pada bidang tasawuf. Aliran ini berkembang sejalan dengan semakin maju dan besarnya kekuasaan Islam. Umat Islam semakin sibuk dengan dunia materi dan banyak meninggalkan kebutuhan ruhani. Di antara

---

<sup>19</sup>Prinsip kalam Mu'tazilah terhimpun dalam apa yang diistilahkan *al-Uṣūl al-Khamsah* (pokok-pokok yang lima), yaitu *al-tawḥīd* (keesaan Allah), *al-manzilah bayn al-manzilatain* (kedudukan di antara dua kedudukan), *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman), *al-'adl* (keadilan), dan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* (perintah kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran). Tokoh-tokoh penting Mu'tazilah antara lain: Abu al-Huzail, al-Jubba'i, al-Nazzam, al-Jahidz, dan Muammār bin Abbad. Lihat keterangan lebih luas tentang paham Mu'tazilah dalam al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Niḥal*, 1/42. Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 381.

<sup>20</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 28.

paham tasawuf itu ada yang masih berpijak dengan syariah, seperti teori-teori yang dibuat oleh al-Ghazali sehingga terkenal dengan istilah *taṣawwuf sunni* tetapi muncul pula tasawuf lain yang bebas dan ekstrim, seperti ajaran-ajaran tasawuf Zun Nun al-Mishri (w. 860 M),<sup>21</sup> Abu Yazid al-Bishtami (w. 874 M),<sup>22</sup> dan al-Hallaj.<sup>23</sup>

Tasawuf aliran ini muncul di saat kecenderungan terhadap kehidupan materi yang berlebihan dan manusia semakin meninggalkan nilai-nilai moral, persaingan hidup semakin ketat dan kompleks, sehingga kehidupan asketisme menjadi alternatif. Bahkan di saat runtuhnya Baghdad tahun 1258 M., aspek tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam pada waktu itu. Penyebarannya di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, banyak dilakukan oleh para pejuang dari para sufi dan pengikut tarekat. Maka tidak heran kalau kemudian karya-karya intelektual Islam awal yang berkembang di Indonesia didominasi oleh corak tasawuf, dan para ulamanya kebanyakan adalah pengikut tarekat.<sup>24</sup>

Sejalan dengan dominasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* di dunia Islam, maka penyebaran Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari corak tasawuf Sunni tersebut. Corak tasawuf versi al-Ghazali al-Syafi'i jauh lebih terlihat nyata dibanding corak tasawuf al-Hallaj al-Sy'i.<sup>25</sup> Memang belakangan corak tasawuf non-Sunni berkembang pula di Indonesia, tapi akarnya tidak sekuat tasawuf Sunni.

Jalinan komunikasi antara ulama Indonesia dengan ulama Haramain juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan tasawuf dan tarekat di Indonesia. Haramain merupakan pusat

<sup>21</sup>Paham Zun Nun al-Mishri yang terkenal adalah al-Ma'arif. Menurutnya, pengetahuan hakiki yang dimiliki kaum sufi adalah *al-ma'rifat*, yaitu mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Ma'rifat hanya dimiliki kaum sufi, yaitu pengetahuan yang diberikan Tuhan sehingga hatinya bercahaya penuh sinar.

<sup>22</sup>Ajaran Abu Yazid al-Bishtami adalah *al-fanâ' wa al-baqâ'*, yaitu penghancuran diri, hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia dan yang tertinggal adalah wujud ruhani yang telah menyatu dengan Tuhan.

<sup>23</sup>Paham al-Hallaj adalah *al-hulûl*, yaitu bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah tidak ada lagi sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh itu dan yang ada adalah sifat-sifat ketuhanan (*lâhût*).

<sup>24</sup>Lihat bagaimana peran para sufi dan ahli tarekat sejak abad 13 dalam berjuang membangun dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam di penjuru dunia, termasuk peran mereka dalam penyebaran Islam di Indonesia, dalam Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 15. Juga Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad XIX*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 173.

<sup>25</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976), 217.

gerakan Islam, tidak terkecuali gerakan dakwah kaum sufi. Para sufi di Indonesia mempunyai hubungan sanad yang cukup kuat dengan para ulama besar di belahan dunia lain. Oleh karena itu bentuk tasawuf dan tarekat yang berkembang di Indonesia merupakan kelanjutan dan perkembangan dari tasawuf dan tarekat yang ada di wilayah lain di dunia Islam.

## Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam atau eksakta mengalami perkembangan yang spektakuler dengan ditemukannya dasar-dasar eksakta bagi peneliti berikutnya. Bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat tidak lepas dari peran para saintis Muslim di masa klasik. Di antara disiplin ilmu eksakta yang menonjol dikembangkan saintis Muslim waktu itu adalah astronomi, fisika, kimia, kedokteran, biologi, matematika, dan aljabar.

Tradisi intelektual Ptolemeus pada masa keemasan Alexandria diteruskan oleh para intelektual Muslim. Karyanya yang monumental, *Almagest* dalam sains dan astronomi menjadi penting untuk dikembangkan oleh saintis Muslim karena sangat berguna bukan saja untuk kepentingan pertanian, peternakan, atau pelayaran, tapi juga berguna untuk kesempurnaan menjalankan ibadah, seperti penentuan arah kiblat, penentuan waktu shalat, penentuan kalender, dan lain-lain. Sejalan dengan paham Islam tentang tauhid, maka astronomi masuk ke dalam pemikiran saintis Muslim dengan membersihkan mitos-mitos pra Islam yang serba khurafat dan tahayul yang sangat merusak akidah Islam. Muncul tokoh besar dalam bidang astronomi seperti Ibnu al-Haitsam yang dikenal dengan Alhazen dalam dunia Barat dan Fakhr al-Din al-Razi (w. 1209 M/606 H).

Kaum Muslimin berkenalan dengan ilmu kedokteran Yunani di pusat pendidikan Nestorian dan Neoplatonis di Mesopotamia Utara setelah terjadi penaklukan kaum Muslimin atas Kerajaan Sasaniah di Persia. Kota Jundisapur adalah pusat kajian ilmiah dan praktik kedokteran yang berpengaruh. Karya-karya Galen, seorang dokter peripatetik akhir abad kedua Masehi yang menafsirkan kedokteran Yunani sejak zaman Hippocrates, diserap dan dikaji dengan serius oleh saintis Muslim. Bahkan ilmu kedokteran dan profesi sebagai dokter menjadi ilmu dan profesi bergengsi. Di Baghdad pada masa al-Muqtadir (931 M/319 H) umpamanya,

pernah terdapat 869 dokter yang mengikuti ujian untuk mendapatkan izin praktik. Rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik dibangun besar-besaran sejalan dengan kemajuan ilmu tersebut.<sup>26</sup> Di antara saintis bidang kedokteran adalah Muhammad bin Zakaria al-Razi (865-925 M/251-313 H)<sup>27</sup> dan Abu Ali al-Husein bin Sina (980-1037 M/370-428 H).<sup>28</sup>

Perkembangan sains di bidang lain tidak kalah pesatnya. Ahli kimia, Jabir bin Hayyan (721-815 M/103-200 H), dianggap sebagai tokoh utama di bidang ini dengan karya utamanya *Miah wa Itsnâ 'Asyar Kitâb* dan *Sab'ata 'Asyar Kitâb* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (w. 863 M/249 H) sangat terkenal di bidang matematika dengan karyanya *al-Jabr wa al-Muqâbalah* (Aljabar).

Yang menarik dari para saintis Muslim tersebut adalah bahwa rata-rata mereka tidak hanya menguasai satu bidang sains saja. Ibnu Sina umpamanya, selain dikenal sebagai ahli kedokteran, juga ahli di bidang filsafat, kimia, dan lain-lain. Ibnu al-Haitsam (Alhazen) tidak hanya seorang ahli astronomi, tapi juga ahli di bidang optika, matematika, dan filsafat. Hal itu barangkali karena pengaruh kebebasan dalam Islam tentang dunia pendidikan waktu itu yang tidak memilah-milah ilmu pengetahuan. Berbeda dengan pandangan pendidikan Islam umumnya di masa sekarang, hingga muncul dualisme dalam pendidikan Islam yang antara satu dengan yang lain seakan tidak berhubungan sama sekali, bahkan terkadang nyaris berlawanan.

---

<sup>26</sup>Ismail Raji al-Faruqi dan Lamy Faruqi, *The Cultural...*, 358-359.

<sup>27</sup>Pada mulanya al-Razi lebih memfokuskan kajian bidang kimia kemudian mengembangkannya ke bidang kedokteran hingga menjadi ahli kedokteran setingkat Ibnu Sina. Karya medis yang terkenal adalah *al-Hâwi* yang memuat banyak hasil observasinya sendiri di bidang kedokteran hingga berpengaruh bukan saja di dunia Islam tapi juga di dunia Barat. Lihat Syed Hossein Nasr, *Science...*, 247.

<sup>28</sup>Di antaranya karya terbesar Ibnu Sina di bidang kedokteran adalah *Kitâb al-Qânûn fi al-Ṭibb*, sebuah karya yang tidak saja ditransmisikan di dunia kedokteran Timur tapi juga ke dunia Barat. Buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan sebutan *Canon* tersebut diajarkan berabad-abad lamanya di beberapa perguruan tinggi Barat di masa Renaisans. Karya lain adalah *al-Syifâ'*, karya ensiklopedia kedokteran yang berpengaruh. Nama-nama saintis Barat seperti Roger Bacon, St. Thomas, Duns Scotus, Albertus Magnus, diduga kuat sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina. Lihat Syed Hossein Nasr, *Science...*, 223.

## Filsafat dan Humaniora

Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam tidak lepas dari kebutuhan para ilmuwan Muslim ilmu-ilmu eksakta yang dipelajari. Bagi mereka filsafat Yunani dengan alat-alatnya seperti dialektika, sillogisme, logika, dan sebagainya, sangat membantu memecahkan persoalan teoritis ilmu pengetahuan. Dari mulai usaha penerjemahan karya-karya Aristoteles, Plato, Plotinus, dan lain-lain, pemikiran filsafat kemudian dipahami, diolah, sehingga muncul corak baru dengan ciri khas tersendiri sebagai filsafat Islam.

Di antara para filsuf terbesar Islam adalah al-Kindi.<sup>29</sup> Minat besarnya terhadap kajian filsafat menjadikan dirinya sebagai tokoh pendiri filsafat peripetetik Islam. Nama besarnya disegani di dunia Barat pada abad pertengahan hingga Renaisans. Dalam pandangan al-Kindi, filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar. Agama dan filsafat tidak saling bertentangan, karena keduanya bertujuan mencari yang benar. Agama berdasar wahyu dan filsafat berdasar akal. Yang Benar Pertama adalah Tuhan (*al-Haqq al-Awwal, The First Truth*). Filsafat tertinggi adalah filsafat ketuhanan.

Filsuf besar selanjutnya adalah al-Farabi (870-950 M/258-339 H). Filsuf yang lahir di daerah Farab, Transoxania, ini adalah seorang komentator utama terhadap filsafat Aristoteles. Karya monumentalnya tentang filsafat politik adalah *al-Madīnah al-Fāḍilah*, menjadi rujukan para akademisi dan praktisi politik di kemudian hari. Dalam hal filsafat ketuhanan, al-Farabi menemukan teori emanasi (*al-faiḍ*), yang menjelaskan bagaimana yang banyak itu timbul dari yang satu. Tuhan sebagai akal berpikir tentang diri-Nya dan dari pemikiran-Nya itu timbul maujud lain. Maujud pertama berpikir tentang dirinya maka muncul maujud yang kedua dan begitu seterusnya.

Filsuf yang lain adalah Ibnu Sina. Dia menyempurnakan teori emanasi al-Farabi. Ia juga memperdalam dan menambah secara lebih detail teori spekulatif al-Farabi dalam logika, epistemologi, dan metafisika.

Kemajuan di bidang humaniora terlihat dari kemajuan bidang sastra, baik sastra Arab maupun Persia. Kasus sastra Arab tidak dapat dilepaskan dari Islam. Sejak sebelum Islam, tradisi intelektual Arab dapat dilihat dari karya-karya sastranya. Al-Qur'an diturunkan dengan kandungan nilai sastra yang tinggi juga tidak lepas dari tradisi

---

<sup>29</sup>Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi (801-873 M/185-260 H).



masyarakat itu. Oleh karenanya, minat mempelajari kesusastaan Arab semakin tinggi dalam rangka mengkaji al-Qur'an. Sejalan dengan perkembangan wilayah Islam, kota-kota pusat peradaban juga meluas. Perkembangan seperti itu sedikit banyak mempengaruhi kesusastaan Arab dari segi orisinalitas, serapan, dan asimilasi bahasa-bahasa. Kekhawatiran akan rendahnya kualitas sastra akibat benturan-benturan budaya tersebut, kajian sastra Arab semakin digalakkan dalam rangka membuat formulasi baku bahasa Arab dari segi tata bahasa, leksikologi, filsafat bahasa, dan lain sebagainya. Munculnya tokoh bahasa terpenting seperti Sibawaih menunjukkan adanya kemajuan di bidang ini.<sup>30</sup>

Kesusastaan Persia menjadi penting untuk dipelajari, dipahami, dan dikembangkan karena pada saat itu ilmu-ilmu Yunani, India, Cina, banyak ditulis dengan bahasa Persia dan harus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>31</sup> Selain kesusastaan, bidang humaniora yang berkembang pesat adalah historiografi. Kesadaran akan pentingnya makna sejarah menuntut kaum Muslimin memusatkan perhatiannya di bidang ini. Kesadaran untuk mengumpulkan sejarah tradisi Nabi SAW yang kemudian dikenal dengan *al-Sīrah al-Nabawīyyah* merupakan cikal bakal historiografi Islam.

Kemajuan historiografi Islam mencapai puncaknya dengan munculnya usaha menulis sejarah universal, yaitu periwayatan sejarah dunia sejak masa penciptaan alam raya hingga masa penulis. Biasanya, sejarah universal itu sebagai pengantar bagi sejarah Islam. Tokoh yang melakukan ini antar lain, Ibnu Jarir al-Thabari (w. 928 M) dengan karyanya *Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk* yang disingkat dengan *Târîkh al-Ṭabarî*. Karya ini merekam sejarah manusia dari pertama hidup di muka bumi hingga masa al-Thabari. Empat puluh tahun lamanya ia menulis karya itu dan menghasilkan 150 volume besar, namun hanya 15 volume yang dapat ditemukan.

## Lembaga Pendidikan Zaman Klasik

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada zaman klasik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tidak bisa lepas dari peranan lembaga pendidikan, karena ia merupakan tempat bagi proses belajar mengajar itu berlangsung. Maka kajian tentang

<sup>30</sup> Majid Fakhri, *A History...*, 36.

<sup>31</sup> Ahmad Amin, *Duḥâ al-Islâm*, 164-228.

lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan menjadi sangat penting.

Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu, antara lain: *maktabah*, *kuttâb*, *ḥalaqah*, observatorium, rumah sakit dan klinik, *Dâr al-Ḥikmah* dan *Dâr al-'Ilm*, serta madrasah.

*Maktabah* (perpustakaan) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan zaman klasik. Di kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Cordova, Masyhad, dan lain-lain, sejumlah *maktabah* penuh dikunjungi oleh para ilmuwan, baik untuk membaca di sana berjam-jam atau membeli buku-buku sebagai koleksi perpustakaan pribadi. Besar kecilnya *maktabah* tergantung pada kelengkapan koleksinya. Petugas *maktabah* tak segan-segan mengadakan perjalanan jauh untuk menambah koleksi *maktabah*nya.<sup>32</sup>

*Kuttâb* adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada sejak Nabi SAW. Biasanya dibuat di rumah guru atau di istana untuk keluarga istana. Di dalam lembaga ini diajarkan baca tulis al-Qur'an, diajarkan ilmu-ilmu agama, diajarkan pula seni berpidato, etika dan estetika, sejarah, dan tradisi.<sup>33</sup> Sejak abad ke-8 Masehi diajarkan pula ilmu pengetahuan umum, ilmu sosial dan kebudayaan, untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

*Ḥalaqah* adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat *college*, di mana seorang guru duduk dikelilingi para murid. Kebanyakan diselenggarakan di masjid. Ada dua tipe *ḥalaqah*, yaitu *ḥalaqah* di masjid jami' dan *ḥalaqah* di masjid non-jami'. Tipe pertama atas biaya negara dan berada dalam pengawasan pemerintah setempat. Di dalamnya dikaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi. Tipe kedua diselenggarakan di masjid kecil yang tidak digunakan untuk salat Jum'at. Masjid-masjid itu biasanya eksklusif, dibangun untuk jamaah mazhab tertentu.<sup>34</sup> Disiplin ilmu yang diajarkan dalam *ḥalaqah* tersebut meliputi ilmu-ilmu keislaman (hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, nahwu, sharf, dan sastra arab). Ilmu-ilmu non-agama sedikit sekali diajarkan. Filsafat Yunani, sains, dan humaniora sedikit sekali kalau tidak dikatakan tidak diminati oleh masyarakat umum. Di masa Abbasiyah, abad ketiga Hijriah, ada

<sup>32</sup> Mehdi Nakosteen, *The History...*, 64-65.

<sup>33</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1994), 47.

<sup>34</sup> Michael Stanton, *Higher Learning...*, 36.

lebih dari 3000 masjid yang menyelenggarakan kajian dalam bentuk *halaqah*. Pada abad ke-14 M ada 12.000 masjid di Alexandria.<sup>35</sup> Masjid al-Mansyur di Baghdad mempunyai 40 *halaqah*. Masjid-masjid itu menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Di samping peran *al-Haramayn* itu sendiri, masjid-masjid seperti al-Azhar, al-Hamra, Kairo, Damaskus, dan lain-lain menunjukkan peran luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Observatorium adalah lembaga pusat pengembangan ilmu-ilmu alam, terutama astronomi. Al-Makmun menempatkan al-Khawarizmi sebagai peneliti khusus untuk menyusun kalender di observatorium *Bait al-Hikmah*. Para peneliti lain juga bekerja di observatorium, seperti Ibnu Sina, Umar Khayam, dan lain-lain. Observatorium yang terkenal adalah observatorium Maraghah di Persia pada tahun 1261 M. Lembaga tersebut menyimpan berbagai peralatan lengkap di bawah pengawasan al-Thusi. Di antara perlengkapan itu seperti *armillary spheres*, *solistial armilla*, *equinoctial armilla*, dan *azimuth rings* yang berfungsi penting dalam pemetaan benda-benda langit. Observatorium itu dilengkapi pula dengan perpustakaan dengan koleksi buku tidak kurang dari 400.000 buah mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan.<sup>36</sup>

Rumah sakit dan klinik tidak saja berfungsi untuk merawat dan menyembuhkan orang sakit, tapi juga berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kedokteran. Rumah sakit dan klinik dijadikan sebagai lembaga pendidikan tinggi pada masa dinasti Bani Abbas dengan biaya dari kerajaan dan masyarakat. Di lembaga ini para mahasiswa harus menguasai ilmu kedokteran karya Hipocrates, Aphorism, Hunain bin Ishaq, al-Razi, Tsabit bin Qurra', Ibnu Sina, dan lain-lain. Di samping itu, mahasiswa juga dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu keagamaan sehingga selain mendapat gelar sarjana kedokteran, mereka mampu mengikuti kajian-kajian, baik ilmu keagamaan atau ilmu kealaman di pusat-pusat kajian.<sup>37</sup>

*Dâr al-Hikmah* dan *Dâr al-'Ilm* adalah lembaga-lembaga kajian filsafat dan sains Yunani. Dimulai dengan proses penerjemahan besar-besaran kemudian dikembangkan hingga ditemukan teori-teori baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Di lembaga-lembaga itu

<sup>35</sup> Mehdi Nakosteen, *The History*, 63-64.

<sup>36</sup> Michel Stanton, *Higher Learning...*, 171-172.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 174-175.

para cendekiawan dan ulama berkumpul untuk melakukan kajian-kajian atas berbagai disiplin ilmu. Nama-nama besar seperti al-Khawarizmi dengan teori logaritma dan ilmu falaknya, Abu Ja'far dengan ilmu matematika dan logikanya, adalah para ahli dari lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga ini mengalami nasib yang tragis, di mana pada kekuasaan Bani Saljuk, satu per satu mati. Di Baghdad, *Dâr al-Hikmah* mati digantikan madrasah-madrasah Nidzamiyah. Di Mesir, *Dâr al-'Ilm* mati digantikan madrasah-madrasah al-Ayyubiyah. Shalahuddin al-Ayyubi merobohkan *Dâr al-'Ilm* dan di tempat yang sama didirikan madrasah al-Syafi'iyah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan baru dikenal pada masa Dinasti Saljuk menggantikan Dinasti Buwaihi (945-1055 M/344-447 H). Madrasah yang mula-mula didirikan adalah madrasah al-Baihaqiyah oleh penduduk Naisabhur. Di antara madrasah yang terkenal adalah madrasah Nidzamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Wazir Nizam al-Mulk tahun 457 H. Para ulama besar mengajar di madrasah ini antara lain, Abu Ishaq al-Syirazi al-Fairuzabadi, pengarang kitab *Tanbîh*, kitab fikih mazhab Syafi'i. Juga Abu Hamid al-Ghazali yang menjadi guru besar di madrasah tersebut.

Setelah berkuasanya Bani Saljuk yang Sunni menyingkirkan Bani Buwaihi yang Syi'i, madrasah didirikan secara besar-besaran. Para khalifah, wazir, sultan, orang-orang kaya berlomba-lomba mendirikan madrasah. Di Mesir hingga abad ketujuh Hijriah berdiri lebih dari 63 madrasah yang kebanyakan dibiayai dengan menggunakan harta wakaf.<sup>38</sup> Madrasah dibuat terutama untuk kajian ilmu-ilmu agama dengan penekanan bidang fikih, hadis, dan tafsir. Ilmu alam tidak mendapatkan porsi yang proporsional dalam madrasah. Pada mulanya, madrasah biasanya dibangun untuk kepentingan mazhab fikih tertentu dan terutama dalam rangka melawan pengaruh Syi'ah yang dianggap sesat oleh Ahlusunnah. Tapi belakangan, madrasah-madrasah tertentu juga mengajarkan ilmu kealaman. Khalifah al-Mustansyir (1226-1242 M/623-640 H) mengangkat dokter ahli untuk mengajar para mahasiswa di madrasah al-Mustansyiriyyah. Dokter dan para mahasiswa itu diberi gaji dan beasiswa seperti yang diberikan kepada mereka yang menekuni bidang fikih, hadis, dan tafsir.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Huseon, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 42.

<sup>39</sup>Lihat Ahmad Syalabi, *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Kairo: al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1977), 108-109.

Lembaga-lembaga tersebut di atas mempunyai peran penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan masa klasik. Lembaga-lembaga tersebut mengangkat ilmu pengetahuan Islam menjadi sebuah peradaban Islam yang disegani di Barat. Namun karena faktor-faktor politik, kekuasaan, kepentingan mazhab dan kepentingan kelompok, tidak jarang lembaga-lembaga pendidikan itu menjad korban. Pada masa Bani Saljuk umpamanya, dapat dilihat bagaimana para penguasa itu mematikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan hanya karena mempunyai paham keagamaan yang berbeda. Sesuatu yang mestinya tidak boleh terjadi dalam membangun peradaban Islam yang agung.

### Proses Transmisi Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang spektakuler melalui lembaga-lembaga sebagaimana disebutkan di atas mengundang pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya. Bagaimana proses transmisi ilmu pengetahuan itu berlangsung sehingga peradaban Islam berkembang dengan pesat.

Ilmu pengetahuan pada awalnya terkonsentrasi pada pribadi-pribadi guru. Para murid datang dari berbagai penjuru melakukan *rihlah 'ilmiyyah* kepada syekh tertentu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diinginkan. Para guru memiliki spesialisasi ilmu tertentu. Dari para ahli itu para murid menimba ilmu, memahami, dan menguasainya. Proses transmisi pada awalnya lebih bersifat guru *minded* (*teacher centered*). Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi ijazah (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan dari lembaga seperti sekarang. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga di mana dia mengajar. Mayoritas para ulama terkenal adalah produk proses belajar mengajar secara pribadi antar guru dan murid.

Ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan yang utama, yaitu secara oral dan secara tulisan. Metode oral dilakukan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari, memberi keterangan atas poin-poin penting, sementara murid mendengarkan, atau dengan cara *al-qirâ'ah 'alâ al-syaikh*, guru meminta murid membaca teks, guru mendengarkan kemudian mengoreksi bacaan yang salah.<sup>40</sup> Setelah

---

<sup>40</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), 84. Juga Jonathan Berkley, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*, (Cambridge: Harvard University Press, 1992), 24.

itu murid dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari apa yang dibaca, atau sang guru bertanya (mengadakan ulangan) kepada murid seberapa jauh pemahamannya terhadap apa yang dibaca. Terjadilah diskusi serius (*munâẓarah* atau *munâqasyah*), antara guru dan murid dengan argumen-argumen yang dimiliki. Tradisi ini penting bagi murid di kemudian hari karena mendidiknya untuk berargumentasi dengan nalar kuat dan dalil-dalil akurat.<sup>41</sup>

Metode tulisan dilakukan dengan cara pencatatan atau penyalinan teks yang didiktekan oleh syeikh. Proses ini penting karena tidak ada teknologi percetakan yang menggandakan tulisan dalam bentuk fotokopi atau percetakan. Buku-buku sangat mahal dan langka, itupun ditulis secara manual dengan tangan yang belakangan dikenal dengan manuskrip. Peserta didik tidak gampang dapat memiliki buku yang dimiliki guru. Oleh karenanya menyalin adalah solusi.

Dua metode itu yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid. Keduanya dipraktikkan melalui bentuk-bentuk, antara lain:<sup>42</sup>

1. Kontak langsung dalam majelis; semua murid dengan berbagai kemampuannya menghadiri *ḥalaqah*, menyimak apa yang diterangkan oleh sang guru (*syaikh*), kemudian diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan atau komentar sekadarnya atas permasalahan yang belum jelas.
2. Kontak langsung secara pribadi antara guru dan murid di luar majelis dengan sangat intensif. Proses semacam ini sangat efektif dan sangat berhasil dalam proses transmisi. Proses seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh seorang murid yang ingin mengambil spesialisasi khusus kepada guru yang ahli dibidangnya.
3. Murid dibantu *al-Mu'îd* (asisten guru) dalam menjelaskan kajian yang dianggap sulit oleh murid. Praktik ini biasanya dilakukan di luar majelis. Peran *al-Mu'îd* menjadi penting karena tidak semua penjelasan syeikh langsung dapat ditangkap oleh murid.
4. Belajar bersama antara murid di luar *ḥalaqah* atau majelis (*mudhâkarah*), semacam kegiatan *muwâjahah* dalam pendidikan pesantren atau *study club* di sekolah-sekolah sekarang. Kegiatan ini sangat efektif dilakukan oleh para murid karena mereka dapat

<sup>41</sup> Hasan Abd al-'A'la, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî al-Qarn al-Râbi' al-Hijrî*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, T.Th.), 154.

<sup>42</sup>Jonathan Berkley, *The Transmission...*, 21; Ahmad Syalabi, *Târîkh...*, 230.

saling mendiskusikan pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, bahkan mereka dapat mengembangkannya dengan temuan pikiran baru.

5. Murid belajar sendiri (*self study*), untuk memahami pelajaran. Murid membaca sendiri bidang pelajaran yang ingin ditekuni, berusaha menghafal dan memahaminya. Pada akhirnya murid menghadap guru tertentu sesuai dengan bidang pelajaran yang habis dibaca diminta diuji sejauh mana pemahamannya terhadap teks yang dibaca.

Keberhasilan proses transmisi ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran penguasa pada waktu itu yang turut mendukung, membiayai dan membina proses transmisi. Sebut saja khalifah al-Makmun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan semangatnya membangun *Dâr al-Hikmah* dan *Dâr al-'Ilm*, Wazir Nizam al-Mulk mengembangkan lembaga-lembaga yang disebut *madrasah*. Mereka mengelola sumber-sumber pendanaan pendidikan dengan baik, berupa pendayagunaan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sumber-sumber pendanaan lain. Pengelolaan pendidikan tidak saja diserahkan kepada lembaga, guru, murid atau walinya, tapi mendapat perhatian besar dari penguasa.

## Penutup

Kemajuan ilmu pengetahuan Islam masa klasik mengantarkan umat Islam mencapai puncak kejayaannya. Pengaruhnya tidak saja bagi umat Islam itu sendiri, tetapi bagi umat manusia seluruhnya (*rahmatan li al-'âlamîn*) dalam rangka membangun bangunan peradaban manusia yang kokoh, *sophisticated*, dan beradab. Renaisans Barat sejak abad ke 14 M terjadi tidak lepas dari peran peradaban saat itu.<sup>43</sup> Kota-kota ilmu pengetahuan penting seperti Baghdad, Kairo, Cordova, ramai dikunjungi oleh para mahasiswa yang ingin menimba ilmu bukan saja dari dunia Islam tapi dari daratan Eropa.

Dalam rangka proses transmisi ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan didirikan. Pada mulanya bahkan proses transmisi itu tidak melalui lembaga tapi melalui pribadi guru. Semangatnya adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu dapat ditransmisikan. Oleh karenanya, sangat naif bila lembaga pendidikan didirikan tetapi tidak mampu berfungsi sebagai lembaga pengembang ilmu pengetahuan. Metode transmisi ilmu pengetahuan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga lembaga pendidikan benar-benar menjadi *agent*



of change (agen perubahan) bagi kemajuan peradaban Islam.

Ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam tidak pernah dikotak-kotakkan menjadi bagian-bagian, kemudian menganggap ilmu tertentu penting dan ilmu yang lain tidak berguna. Perhatian para ulama terhadap ilmu-ilmu *profane* (filsafat, eksakta, dan humaniora) sama besarnya dengan perhatian mereka terhadap ilmu-ilmu keislaman. Namun ilmu dan peradaban Islam menjadi redup sejalan dengan pola pikir yang berubah, di mana ilmu-ilmu keislaman dijadikan sebagai paling dominan, sementara ilmu-ilmu *profane* menjadi ilmu pinggirannya.[]

#### Daftar Pustaka

- Abd al-'A'la, Hasan. T.Th. *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî al-Qarn al-Râbi' al-Hijrî*. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî.
- Abu Syuhbah, Muhammad. 1969. *Fî Rihâb al-Sunnah al-Kutub al-Şihhah al-Sittah*. Kairo: Silsilah al-Buĥûts al-'Ilmiyyah.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. 1955. *Kitâb al-Luma' fî al-Radd 'alâ Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'*. Kairo: Mat}ba'ah al-Mu'înah.
- Amin, Ahmad. 1933. *Ḍuĥâ al-Islâm*. Kairo: Maktab al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- \_\_\_\_\_. 1968. *Fajr al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Berkley, Jonathan. 1992. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Huseon. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fakhri, Majid. 1983. *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Al-Faruqi, Ismail Raji., dan Faruqi, Lamya. 1982. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: MacMillan.
- Hamka. 1976. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of The Arabs*. London: Mac Millan Press.

---

<sup>43</sup>Bahasan lebih lanjut tentang kontribusi Islam terhadap Barat lihat Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994).

- Khallaf, Abdul Wahhab. 1970. *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmi*. Kairo: Dâr al-Qalam.
- Madjid, Nurcholish. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *The History of Islamic Origins of Western Education A. D. 800-1350; with an Intruction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Coloroda Press, Boulder.
- Nasr, Syed Hossein. 1968. *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Science and Civilization in Islam*, Terj. Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Al-Qaththan, Manna'. 1989. *Tasyrî' al-Fiqh al-Islâmi*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Sharif, M.M. 1963. *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harroswitz.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Higher Learning in Islam The Classical Period A. D. 700-1300*, Terj. Afandi. Jakarta: Logos Publishing House.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad XIX*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi, Ahmad. 1977. *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Kairo: al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- Al-Syahrastani. 1980. *al-Milal wa al-Niḥal*, Jilid 1. Beirut: Dâr al-Ma'ârif.
- Watt, Montgomery. 1994. *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yaqub, Ali Mustafa. 1991. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.